

Ikatan Dosen RI (IDRI) Provinsi Banten



QUO YADIS 18 TAHUN **PROVINSI BANTEN** MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

ISBN: 978-602-53013-3-9

Quo Vadis 18 Tahun Provinsi Banten
Copyright @Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten, 2018

ISBN:978-602-53013-3-9

Penulis: Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten

Editor: Achmad Rozi El Eroy

Desain Sampul: Hendry Gunawan

Diterbitkan oleh:

Desanta Muliavisitama kerjasama dengan,
IDRI Banten dan **Suhud Mediapromo**

Cetakan 1, Oktober 2018/Shafar 1440 H

Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten

Qou Vadis 18 Tahun Provinsi Banten, Editor. Achmad Rozi El Eroy, Cet.1
– Serang, Desanta Muliavisitama, 2018

xv +344 hlm; 14.8 x21 cm

ISBN: 978-602-53013-3-9

I. Judul II. IDRI Banten III. Achmad Rozi El Eroy

Hak Cipta di lindungi Undang-undang.

Dilarang Mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi diluar tanggungjawab penerbit

KATA SAMBUTAN

Achmad Rozi El Eroy, SE, MM

Ketua Ikatan Dosen RI (IDRI) Provinsi Banten

Di usianya yang ke 18 Tahun, Provinsi Banten terus berbenah dan bergerak cepat melakukan proses akselerasi pembangunan di segala bidang, dan itu merupakan tuntutan dari tujuan pemisahan Banten sebagai provinsi mandiri. Seluruh komponen masyarakat yang mencintai Banten menjadi keharusan untuk mendukung dan mendorong terwujudnya akselerasi pembangunan Banten kearah yang lebih baik, untuk mengejar ketertinggalannya dengan provinsi lain yang sudah lebih dulu berkembang. Tidak ada sebuah kemajuan daerah yang hanya diletakkan pada sisi pemerintah saja sebagai aktor pembangunan, tetapi semua *stakeholder* harus terlibat secara aktif dan konstruktif membantu Pemerintah Provinsi dalam menjalankan program kerjanya di daerah. Semua harus berkomitmen secara sadar akan pentingnya kepedulian dan kontribusi dalam pembangunan, tidak terkecuali Dosen sebagai kelompok masyarakat cerdas yang didalam dirinya tersemat komitmen tri darma perguruan tinggi yang harus selalu dan senantiasa di implemtasikan secara nyata di lapangan.

Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) sebagai salah satu organisasi profesi yang menaungi para Dosen, memiliki komitmen tinggi dalam proses implementasi misi tri darma perguruan tinggi khususnya di Provinsi Banten. Dan secara khusus di hari ulang tahun Provinsi Banten yang ke 18 ini IDRI Banten telah menerbitkan sebuah buku yang kami beri judul: ***"QUO VADIS 18 Tahun Provinsi Banten"***

Buku ini dimaksudkan sebagai kado ulang tahun kepada Provinsi Banten yang saat ini memasuki usia yang ke 18 Tahun. Buku ini adalah refleksi dari sekelompok Dosen yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Banten yang tergabung dalam Ikatan Dosen RI (IDRI) untuk berkontribusi dan beramal jariyah terhadap konsep dan evaluasi pembangunan provinsi Banten. IDRI adalah organisasi profesi yang secara nasional, dan menghimpun dosen-dosen seluruh Indonesia yang bersifat terbuka, dimana salah satu tujuan di dirikannya IDRI adalah untuk mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Titik tekan hadirnya buku sederhana ini adalah mencoba merumuskan dan merekomendasikan persoalan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat Banten, yaitu tersedianya mutu pendidikan yang berkualitas, kesejahteraan, berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran, pengembangan ekonomi masyarakat yang berbasis kearifan lokal sampai pada persoalan membangun karakter manusia yang bermartabat dan berbudaya. Hadirnya Buku ini merupakan bagian kecil dari usaha-usaha yang dilakukan oleh para Dosen yang tergabung di IDRI untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah, khususnya di Provinsi Banten. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam memahami dinamika pembangunan daerah, dan secara langsung dapat berperan aktif sesuai dengan bidang pengabdian masing-masing.

Akhirnya, selamat ulang tahun yang ke 18 kami ucapkan kepada Provinsi Banten, semoga cita-cita perjuangan menuju masyarakat yang maju, sejahtera, berdaya saing dan berakhlakul karimah dapat segera terwujud.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA SAMBUTAN.....	v
Achmad Rozi El Eroy, SE, MM	
KATA PENGANTAR	vii
Prof. Dr. Lili Romli, M.Si	
DAFTAR ISI.....	xi
MEMBANGUN BANTEN MELALUI PENDIDIKAN BERMUTU DAN BERDAYA SAING.....	1
Anis Fauzi	
STRATEGI MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN	21
Achmad Rozi El Eroy	
MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL	37
Aam Alamsyah	
MEWUJUDKAN PROVINSI BANTEN YANG BERAKHLAKUL KARIMA, BERKEMAJUAN DAN BERDAYA SAING	59

Raden Irna Afriani	
MENGEMBANGKAN MODEL SEKOLAH BERASRAMA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT DI BANTEN.....	69
Fadlullah	
MEMPERJUANGKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI DAERAH TERPENCIL	93
Irmawanty	
OPTIMALISASI PARIWISATA BANTEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	105
Listiawati	
AKSESIBILITAS KOTA SERANG SEBAGAI IBUKOTA PROVINSI BANTEN DITINJAU DARI SUDUT PANDANG SOSIAL BUDAYA.....	123
Usmaedi	
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN EKONOMI BANTEN YANG BERBASIS EKONOMI ISLAM.....	139
Ombi Romli	
TANTANGAN BISNIS KE DEPAN: MEMUSNAHKAN PRAKTEK RIBA DI BANTEN.....	149
Ina Khodijah	
MENUJU BANTEN MAJU DAN BERDAYA SAING	159
Maya Arisandy	

PERCEPATAN PEMBANGUNAN DAERAH DENGAN EKONOMI DIGITAL	167
Arta Rusidarma Putra dan Silfiana	
MEMBANGUN IKON PARIWISATA REGIONAL SEBAGAI DAYA TARIK KOTA ATAU KABUPATEN DI PROVINSI BANTEN	179
Hafidz Hanafiah	
TANTANGAN PERGURUAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	199
Hj. Ade Muslimat	
MEWUJUDKAN KREATIVITAS DAN INOVASI KEWIRAUSAHAAN DI BANTEN	211
Khaeruman	
BANTENKU BERMARTABAT, SEJAHTERA DAN BERAKHLAQ	223
Siti Fatonah dan Surti Zahra	
QUANTUM LEADERSHIP SEBAGAI PRASYARAT MEMPERKUAT KOMPETENSI APARATUR BIROKRASI DI PROVINSI BANTEN	235
Toni Anwar Mahmud	
MEWUJUDKAN GENERASI MILENIAL BERKARAKTER ISLAMI DI BANTEN	243
Yahdinil Firda Nadhirah	

MENYOAL EKONOMI KERAKYATAN: APA KABAR KOPERASI DI BANTEN?	265
Udi Iswadi	
MELEPAS KUTUKAN KEMISKINAN.....	275
Eko Supriatno	
BAHAYA PENGGUNAAN GAWAI DI KALANGAN GENERASI MUDA BANTEN.....	293
Hendry Gunawan	
MEMBANGUN EKONOMI KREATIF MELALUI TRADISI DAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL	303
Mahfudoh	
PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN	313
Yudi Juniardi	

MEWUJUDKAN GENERASI MILENIAL BERKARAKTER ISLAMIS DI BANTEN

Yahdinil Firda Nadhirah

Email: yahdinil@uinbanten.ac.id

Dosen Psikologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pendahuluan

Jakarta baru-baru ini digemparkan dengan peristiwa pembunuhan seorang mahasiswi berusia 19 tahun, Ade Sara Angelina Suroto dengan sadis. Jenazahnya ditemukan di pinggir jalan tol Kota Bekasi. Menurut penyidikan polisi, pelakunya adalah mantan pacarnya bersama kekasih barunya yang juga berusia 19 tahun. (Bisnis.com, 2014) Pada kasus lain, masih di Jakarta, polisi masih mengejar pelaku pembunuhan terhadap siswa SMA yang tewas di Bekasi, Jabar, karena tawuran, yang diduga pelakunya adalah teman sebayanya. (Kompas, 2012) Di daerah Bogor, Kepala Polisi Sektor Cileungsi mengatakan, AR, 15 tahun, siswa SMP terancam pasal pembunuhan berencana. AR diduga membunuh rekan sekelasnya, yang berusia 14 tahun, hanya karena sakit hati. (Tempo.com, 2012)

Sementara di provinsi Banten sendiri juga terjadi kejadian serupa berupa kenakalan remaja yang menjurus kepada perbuatan kriminal. Polda Banten menangkap tiga orang pelaku penyalahgunaan narkoba jenis tembakau Gorilla. Tiga pelaku yang ditangkap masing-masing berinisial OK (19), AM (19), dan IR (18). Mereka ditangkap di pinggir Kaujon dan Kramatwatu (detik.com, 19/4/2017). Juga berupa kasus lainnya, yakni Puluhan pelajar terlibat tawuran di Kota

Tangerang. Tawuran pelajar ini terjadi di Jalan Raya Gatot Subroto, KM 5, Jatiuwung, Kota Tangerang (detik.com, 29/8/2018). Aksi yang sama juga terjadi hampir pada saat yang bersamaan di tempat lainnya, yaitu tawuran pelajar di Kota Tangerang, Banten, di Jalan KH. Hasyim Ashari, Cipondoh, Kota Tangerang. Tawuran melibatkan pelajar SMK dan SMA. Dalam aksinya, kedua kelompok pelajar ini membawa senjata tajam. Mereka pun sempat terlibat adu celurit dan golok gergaji yang dibuat dari besi di tengah jalan raya (Sindo.com 29/8/18).

Peristiwa-peristiwa sadis seperti itu cukup mencengangkan akhir-akhir ini. Banyak perilaku kriminal dilakukan usia remaja, berbeda dengan 30 tahun yang lalu. Apa yang membuat fenomena tindak kekerasan pada usia remaja semakin merajalela akhir-akhir ini. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku.

Pertanyaannya: tugas siapa itu semua? Orang tua-kah? Sedangkan orang tua sudah terlalu pusing memikirkan masalah pekerjaan dan beban hidup lainnya. Saudaranya-kah? Mereka juga punya masalah sendiri, bahkan mungkin mereka

juga memiliki masalah yang sama. Pemerintah-kah? Atau siapa? Tidak gampang untuk menjawabnya. Tetapi, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada.

Kenakalan remaja, merupakan salah si anak? atau orang tua? Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang tidak dapat menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Mereka hanya menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak. Orang tua juga sering ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan remaja, yaitu hukum dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang tua. Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman seseorang.

Menggali akar Permasalahan Kenakalan Remaja

Dalam firman-Nya, Allah SWT menyatakan dengan tegas,

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”
(QS. An-Nisa:9).

Banyaknya kasus-kasus pembunuhan, bunuh diri, kenakalan remaja akibat kekerasan orangtua pada anak, menandakan bahwa anak merasa tak aman dan nyaman di lingkungan keluarganya. Menurut psikolog Dadang Hawari, ada dua penyebab perilaku-perilaku yang dilakukan remaja tersebut yaitu: karena faktor emosi pelaku atau pelaku dalam pengaruh narkoba. (Tempo, 5/3/2014).

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan pendidikan agama, faktor pergaulan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, sekolah juga dapat menjadi faktornya.

Sementara menurut A. Kasandra Putranto, Psikolog dari Kasandra & Associate. Fenomena kenakalan remaja tidak bisa disalahkan sepenuhnya kepada anak. Fenomena seperti itu terjadi karena anak tidak mendapatkan sesuatu dari rumah. Selain itu, penyebab lain adalah anak sering mendapatkan kekerasan dari lingkungan di rumah. Pelampiasan itu bisa jadi dengan menyakiti orang lain untuk melepaskan kekesalannya itu. Bahkan, seorang anak atau remaja yang melampiaskan kenakalannya itu seringkali justru tidak merasa bersalah, kendati melakukan hal yang secara umum dianggap sebuah kejahatan atau kesalahan. Kemudian, masih menurut Kassandra, keluarga perlu melihat bagaimana pendidikan anak di rumah, pendidikan keluarga, bagaimana nilai-nilai dari lingkungan dan juga bisa pengaruh dari tayangan di televisi. Apalagi, selama ini banyak fenomena suami dan istri bekerja dan anak dilepaskan begitu saja dengan pengasuh. Begitu pula ketika ibu tidak bekerja (mengasuh penuh di rumah), pun seringkali lalai dengan kesibukan sendiri seperti

menonton sinetron, sehingga tidak memperhatikan dan mendampingi anak. (Bisnis.com, 7/3/2014)

Zakariya Ibrahim (2006:109) mengatakan bahwa Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin, karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah. Ibu selalu mengalami kontak batin dengan anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan perlindungannya. Dorongan sifat keibuan lebih kuat dibanding rasa haus, lapar, kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu (*curiosity*).

Sementara Quraish Shihab (2009:275) menyatakan Kontak sosial pertama antara bayi dan lingkungannya- biasanya- adalah dengan perempuan, yakni ibunya. Cara yang dilakukan oleh ibu- atau siapa pun yang merawat anak- besar atau sedikitnya perhatian, sabar atau tidak- dan sebagainya- akan berpengaruh pada pembentukan wataknya. Perasaan percaya atau curiga pada seseorang adalah hasil dari pengalaman pada tahun-tahun pertama hidupnya.

Namun realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mungkin ada sebagian yang terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang bisa jadi "kurang berkualitas". Atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Perempuan adalah orang yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. (KBBI Depdikbud, 1995:753) Dari pengertian ini, perempuan jelas tergambar sebagai makhluk yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk untuk laki-laki. Akan tetapi dalam kenyataannya, sering kali perempuan diposisikan oleh pada jenisnya sebagai makhluk yang lebih rendah posisinya. Misalnya, dengan membatasi peranan perempuan dalam dunia pekerjaan. Contoh lain, perempuan yang telah bersuami didaulat hanya untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik dan dianggap tidak perlu melakukan pekerjaan lain di luar rumah.

Anang Santoso dalam bukunya Bahasa Perempuan, (2009:77) menyatakan bahwa Ideologi perempuan di Indonesia pada umumnya adalah "wanita sudah terlahir dengan kodratnya", yakni sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran-peran domestik, makhluk yang secara kodrat sebagai manusia kelas dua, makhluk yang secara kodrat menjalankan fungsi sebagai objek, dan sebagainya.

Menjadi Ibu Rumah Tangga atau Ibu untuk anak2nya sering dianggap profesi yang remeh temeh oleh kebanyakan orang, anggapan ibu rumah tangga yang hanya bergelut dengan "dapur" dan "kasur" kadang membuat sebagian Ibu rumah tangga ini seringkali merasa minder jika ditanya mengenai pekerjaan dengan mengatakan "*akh saya cuma Ibu rumah tangga*". Apalagi jika latar belakang pendidikan Ibu Rumah tangga tersebut seorang yang berpendidikan tinggi, dan dianggap punya potensi untuk berkarir sehingga kemudian banyak komentar kepada wanita yang memilih mengabdikan hidupnya untuk keluarga ini dengan komentar yang menyayangkan misalnya "*Sayang ya sudah sekolah tinggi-tinggi cuma jadi Ibu rumah tangga*". Tentu ungkapan diatas bukan berarti menafikan atau merendahkan wanita yang berkarir yang sekaligus sebagai Ibu Rumah tangga, kedua pilihan itu tak salah karena yang terpenting dalam berkarir

atau berumah tangga intinya adalah bagaimana kemudian berperan menjadi seorang istri dan Ibu yang baik bagi anak-anak.

Dalam Al-Qur'an diakui bahwa secara biologis, kodrat laki-laki dan perempuan adalah berbeda, yaitu pada kemampuannya melahirkan anak dan tugas reproduksi biologis lainnya. Tetapi al-Qur'an tidak menerangkan bahwa fungsi lain yang berkaitan dengan pembesaran, perawatan dan pengasuhan anak, dan urusan keduniaan lainnya yang berbasis gender adalah karakter penting yang diciptakan untuk perempuan. Dengan demikian, keterangan al-Qur'an tentang perbedaan peran kemanusiaan, keduniaan laki-laki dan perempuan hanya dibatasi pada fungsi biologis si ibu, bukan pada persepsi psikologis dan budaya dari aspek "pengasuhan". Sehingga, dalam keluarga yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja.

Peran Perempuan

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat. Di samping itu, perempuan harus menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya.

Sofia Retnowati Noor dalam makalahnya tentang peran perempuan dalam keluarga Islami berdasarkan tinjauan Psikologi (2002) mengatakan bahwa Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan

atau "model" peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

a. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahgunakan hak anak.

b. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Furqaan ayat 74:

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa."

Sementara menurut Jakoep Ezra, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu:

- a. Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat)
- b. Keyakinan (sesuatu yang dipercayai, paradigma)
- c. Pendidikan (sesuatu yang diketahui, wawasan)
- d. Motivasi hidup (sesuatu yang dirasakan, semangat hidup)
- e. Perjalanan (sesuatu yang telah dialami, masa lalu, pola asuh, dan lingkungan)

Kesimpulan

Melihat dinamis dan kompleksnya dinamika dunia remaja saat ini, dimana kebebasan dan keterbukaan informasi dan akses teknologi yang sangat mudah, membuat para orangtua harus ekstra hati-hati dan harus aktif dalam mengembangkan ruang pendidikan keluarga yang sehat dan Islami. Sebuah keluarga perlu melihat bagaimana pendidikan anak di rumah, penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga, seberapa sering anak menonton dari tayangan di televisi, anak bermain media sosial, menggunakan *gadget* nya dan lain sebagainya. Bagaimana orangtua, terutama ibu, menghabiskan waktu bersama anaknya. Karena banyak fenomena suami dan istri bekerja dan anak dilepaskan begitu saja dengan pengasuh. Begitu pula ketika ibu tidak bekerja (mengasuh penuh di rumah), pun seringkali lalai dengan kesibukan sendiri seperti menonton sinetron di televisi, sehingga tidak memperhatikan dan mendampingi anak.

Untuk mewujudkan hadirnya generasi Millennial yang berkarakter Islami di Provinsi Banten, maka solusi alternative yang harus dilakukan oleh setiap keluarga adalah menanamkan Pendidikan karakter yang utuh kepada anggota keluarganya. Pendidikan karakter yang bermuara pada pendidikan agama dalam keluarga, yaitu pendidikan bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adi, Muhammad, *Membaca Karakter Wanita dari Berbagai Aspeknya*, Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Chomaria, Nurul, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*, 2012, Solo: PT. Aqwam Media Profetika
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet.4. Jakarta: Balai Pustaka,1995
- Gomma, Abla Bassat, *Mendidik Mentalitas Anak* (Penerjemah: Mohd. Zaky Abdillah), 2006, Solo: Samudera
- Ibrahim, Zakaria, *Psikologi Wanita* (penerjemah: Ghazi Saloom), (Bandung: Pustaka Hidayah), 2005
- Noor, Sofia Retnowati, *Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami Tinjauan Psikologi*, makalah pada Seminar "Peran Perempuan Dalam membangun Keluarga Dengan Nilai-nilai yang Islami" Yogyakarta, 1 Juni 2002
- Santoso, Anang, *Bahasa Perempuan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati, 2009
- Yusuf LN., Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 2002, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kompas, 3 Mei 2012
- Tempo.Co, 4 Mei 2012
- Bisnis.com, 5 Maret 2014
- Tempo.co, 5 Maret 2014
- Bisnis.Com, 7 Maret 2014
- detik.com, 29/8/2018
- sindo.com 29/8/2018

Tentang Penulis



Yahdinil Firda Nadhirah, lahir di Jakarta 18 Oktober 1977. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2000, kemudian melanjutkan studi Pasca Sarjana (S2) di Program Studi Pendidikan Psikologi di Universitas Indonesia tahun 2006. Dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian program Doktorat di Universitas

Persada YAI, dengan mengambil spesialisasi Psikologi.

Saat ini penulis aktif sebagai Ketua Pusat Pengembangan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia (P3SDM) UIN SMH Banten; kemudian menjabat sebagai Sekretaris Jurusan PAI UIN SMH Banten tahun 2017-2021; Anggota pengurus bid. LITBANG PP-PAI-I (Perkumpulan Prodi PAI Indonesia) 2018-2022; Kabid. Akademik UPT Layanan Konsultasi Konseling dan Psikologi (LK2P) IAIN SMH Banten tahun 2015-2019; Anggota API (Asosiasi Psikologi Islam) tahun 2014 – sekarang; Kabid. Non-Akademik UPT Layanan Konsultasi Konseling dan Psikologi (LK2P) tahun 2004-2010; Bendahara Pusat Pengembangan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia (P3SDM) IAIN SMHB Tahun 2013-2015;

Penulis telah banyak menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Beberapa buku yang pernah dihasilkan adalah; Buku dasar psikologi kepribadian (2010), Buku psikologi belajar mengajar (ber-

ISBN) (2012), Buku dasar Psikologi Agama (2013) dan beberapa jurnal yang terbit di tingkat Lokal dan Nasional. Penulis juga aktif terlibat sebagai pembicara dan instruktur dalam kegiatan pelatihan, seminar, workshop yang diselenggarakan oleh kampus dan lembaga diluar kampus.

Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen tetap di UIN SMH Banten, dengan jabatan akademik Lektor Kepala (IV/a - Pembina). Penulis saat ini bertempat tinggal di Jl. Gelong Baru UTR I no.10 Rt 002/07 Jakarta Barat 11440, dan dapat dihubungi melalui Email: yahdinilfirda@yahoo.com dan Hp:08128380716